

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia pada dasarnya merupakan makhluk sosial dimana artinya manusia tidak dapat hidup sendiri dan membutuhkan bantuan orang lain dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya baik dalam lingkungan keluarga, sosial, maupun dalam pekerjaannya. Namun pada kenyataannya di era globalisasi seperti saat ini tidak dapat dipungkiri bahwa rasa kepedulian antar sesama manusia menurun drastis dikarenakan orang lebih mementingkan kesenangan dirinya terlebih dahulu dibandingkan orang lain, hal ini yang membuat manusia lupa akan hakikatnya sebagai makhluk sosial dan menjadikan dirinya makhluk individual (Fatimah, 2015).

Proses manusia memulai memilih identitasnya untuk menjadi makhluk sosial atau anti sosial dimulai ketika remaja beranjak dewasa pada usia 18-25 tahun, masa ini dimulai sejak tahun pertama kuliah, namun pada akhir masa kuliah mahasiswa tergolong sudah mencapai identitas dibandingkan mahasiswa tingkat awal. Dalam hal ini umur-umur awal kuliah itu merupakan umuran mereka sedang melakukan pencarian identitas diri, dimana identitas dalam dirinya masih bisa berubah dengan seiringnya waktu, dengan meningkatnya kompleksitas keterampilan penalaran mahasiswa dikombinasikan dengan berbagai pengalaman baru yang menyoroti antara rumah dan kampus serta antara diri mahasiswa itu

sendiri dengan orang lain, yang mendorong mereka untuk dapat mengintegrasikan berbagai dimensi identitasnya (Santrock, 2012).

Mahasiswa adalah kaum intelek dimana seharusnya dapat mengerti akan situasi sekitarnya dan mereka harus lebih berfikir kritis serta lebih berani dalam menyatakan fakta serta realita yang ada. Mereka juga harus memiliki wawasan yang luas dalam mengatasi suatu masalah atau berbagai peristiwa yang terjadi disekitar/lingkungannya, pada dasarnya mahasiswa seharusnya mampu merasakan, memahami dan perduli kepada sesama maupun bagi orang lain (Fauziah, 2017).

Perilaku menolong merupakan perilaku yang tidak termasuk didalam kurikulum yang ada didalam mata kuliah namun itu sudah ditanamkan dan diterapkan dikehidupan sehari-hari oleh mahasiswa. Perilaku menolong atau biasa disebut dengan perilaku altruisme memiliki hubungan dalam melakukan perubahan terhadap *mind set* mahasiswa yang hanya mementingkan dirinya sendiri. Menurut Myers (2012) adalah perilaku seseorang yang menolong orang lain tanpa ada rasa pamrih. Perilaku ini tidak hanya tidak mengharapkan rasa ingin dibalas, namun juga tanpa memiliki tujuan pribadi tertentu. Dalam hal ini bantuan dilakukan secara tulus dan tidak akan memilih siapa yang harus ditolong.

Terdapat fenomena dilapangan terkait perilaku tolong menolong, korban yaitu salah satu dosen di universitas bina darma yang mengalami kecelakaan dijalan yang mengakibatkan luka dibagian kepalanya dimana ini mengucurkan darah yang cukup banyak. Dalam hal ini beliau mengatakan bahwa setelah kejadian kecelakaan tidak ada yang melakukan pertolongan baik itu hanya memberikan minum ataupun membantu menghubungi pihak rumah sakit, selang 15 menit

barulah ada seseorang yang tidak beliau kenal memberikan pertolongan mengantarkannya ke rumah sakit. Ini membuktikan bahwa rasa dari tolong menolong orang disekitarnya sangat amat rendah.

Menurut Myers (2012), menyatakan bahwa ada lima karakteristik altruisme yaitu; 1) Tanggung jawab sosial yaitu setiap orang memiliki tanggung jawab terhadap apapun yang dilakukan oleh orang lain, sehingga apabila ada orang lain yang membutuhkan pertolongan, orang tersebut harus menolongnya.; 2) Meyakini keadilan dunia yaitu keyakinan yang dipercaya bahwa dalam jangka waktu panjang yang salah akan mendapatkan hukuman dan yang baik akan mendapatkan hadiah. Orang yang memiliki keyakinan kuat terhadap keadilan dunia akan termotivasi dengan mudah menunjukkan perilaku menolong.; 3) empati yaitu perilaku altruistik akan terjadi dengan adanya empati dalam diri seseorang. Seseorang yang paling altruis merasa diri mereka paling bertanggung jawab, bersifat sosial, selalu menyesuaikan diri, toleran, dapat mengontrol diri, dan termotivasi untuk membuat kesan yang baik; 4) Kontrol diri secara internal yaitu sesuatu yang dilakukan dimotivasi oleh adanya kontrol dari dalam dirinya (misalnya kepuasan diri); dan 5) Ego yang rendah yaitu seseorang yang altruis memiliki keegoisan yang rendah. Dia lebih mementingkan orang lain dari pada dirinya sendiri.

Peneliti melakukan wawancara kepada Mahasiswa Sistem Informasi Universitas Bina Darma Palembang. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan fenomena yang terjadi yang berhubungan dengan karakteristik altruisme yang pertama mengenai tanggung jawab sosial. Menurut Y mahasiswa jurusan Sistem

Informasi (*Personal Communication*, 27 April 2019) berpendapat bahwa menolong orang lain tanpa disadari memang tanggung jawab dari kita juga sebagai makhluk sosial dimana pada hakikatnya manusia memang sudah seharusnya untuk bisa saling tolong menolong.

Adapun wawancara kedua dengan karakteristik altruisme yang pertama mengenai tanggung jawab sosial. Menurut D mahasiswa jurusan Sistem Informasi (*Personal Communication*, 7 November 2019) berpendapat bahwa ketika menolong orang lain harus melihat kondisi orang yang akan ditolong karena apabila itu merugikan maka ia tidak mau menolong karena itu bisa menyusahkan dirinya.

Fenomena yang kedua yang berhubungan dengan karakteristik altruisme mengenai meyakini keadilan dunia. Menurut M mahasiswa jurusan Sistem Informasi (*Personal Communication*, 27 April 2019) berpendapat bahwa memang benar bahwa setiap kebaikan yang kita lakukan akan mendapatkan balasan dengan sendirinya walaupun bukan balasan secara langsung dari apa yang kita lakukan namun mungkin kedepannya akan ada balasan yang lain kepada kita.

Adapun wawancara kedua dengan karakteristik altruisme yang kedua mengenai keadilan dunia. Menurut A Mahasiswi jurusan Sistem Informasi (*Personal Communication*, 7 November 2019) berpendapat ia percaya bahwa setiap perlakuan kita kepada orang lain akan ada balasannya, tapi terkadang ada beberapa hal yang tidak bisa kita lakukan untuk orang lain apabila kita juga sedang kesulitan.

Fenomena yang ketiga yang berhubungan dengan karakteristik perilaku altruisme mengenai empati. Menurut S mahasiswa jurusan Sistem Informasi

(*Personal Communication*, 28 April 2019) berpendapat bahwa memang rasa empati muncul secara tiba-tiba saat melihat seseorang memiliki kesusahan dan kita merasa ingin menolong, karena kita harus mengingat bahwa mungkin kelak kita akan memerlukan pertolongan orang lain.

Adapun wawancara kedua dengan karakteristik altruisme yang ketiga mengenai empati. Menurut L mahasiswi jurusan Sistem Informasi (*Personal Communication*, 7 November 2019) berpendapat ia tidak mudah terpicu untuk melakukan bantuan kepada orang lain karena merasa ada yang lebih penting harus ia lakukan.

Fenomena yang keempat yang berhubungan dengan karakteristik altruisme mengenai kontrol diri secara internal. Menurut A mahasiswa jurusan Sistem Informasi (*Personal Communication*, 28 April 2019) berpendapat bahwa saat akan membantu seseorang akan ada rasa seperti rasa puas karena menolong sudah menolong orang lain yang membutuhkan bantuan dari kita.

Adapun wawancara kedua dengan karakteristik altruisme yang keempat mengenai kontrol diri. Menurut S mahasiswi jurusan Sistem Informasi (*Personal Communication*, 7 November 2019) berpendapat ketika menolong orang lain harus melihat kondisi diri kita terlebih dahulu.

Fenomena yang terakhir yang berhubungan dengan karakteristik altruisme mengenai ego yang rendah. Menurut I mahasiswa jurusan Sistem Informasi (*Personal Communication*, 28 April 2019) berpendapat bahwa saat menolong seseorang harus dilakukan dengan sepenuh hati tanpa pamrih dan jangan dilakukan setengah-setengah.

Adapun wawancara kedua dengan karakteristik altruisme yang kelima mengenai ego. Menurut N mahasiswa jurusan Sistem Informasi (*Personal Communication*, 7 November 2019) berpendapat kalau harus menolong mungkin akan melihat situasi apabila mudah akan ditolong namun bila sulit tidak akan melakukan pertolongan dan hanya melihat saja.

Untuk memperkuat hasil penelitian, peneliti melakukan penyebaran angket. Didapatkan 5 pernyataan dengan masing-masing aitem yaitu : 1) Ketika orang lain merasakan kesedihan saya berusaha menenangkannya, didapatkan hasil responden setuju sebesar 70,7% dan tidak setuju yaitu 29,3%; 2) Dengan senang hati memberikan yang dipunya kepada yang membutuhkan, didapatkan hasil responden setuju sebesar 67,8% dan tidak setuju 32,5%; 3) Ketika berbagi kepada orang lain muncul rasa bahagia, didapatkan hasil responden setuju sebesar 69,1% dan tidak setuju 30,9%; 4) Berbagi kepada orang lain selalu menjadi hal yang menyenangkan, didapatkan hasil responden setuju sebesar 69,9% dan tidak setuju 30,1%; 5) Rasa ingin berbagi selalu muncul ketika melihat orang membutuhkan, didapatkan hasil responden setuju sebesar 70,7% dan tidak setuju 29,3%.

Berdasarkan hasil dari fenomena yang terjadi di lapangan seperti karakteristik altruisme menurut Myers (2012). Terdapat beberapa individu yang beranggapan seperti menolong seseorang harus dilakukan tanpa pamrih, menolong seseorang harus dilakukan tanpa adanya rasa ingin dibalas, menolong seseorang tetap harus dilakukan meskipun tidak adanya kehadiran orang lain disekitar kita namun ada pula yang mengatakan ketika menolong orang lain harus melihat kondisi

orang yang akan ditolong karena apabila itu merugikan maka ia tidak mau menolong karena itu bisa menyusahkan dirinya .

Merosotnya nilai-nilai moral dari mahasiswa seperti saat ini karena mahasiswa lebih mementingkan kehidupan pribadinya di bandingkan kemaslahatan orang lain. Hal ini disebut dengan fenomena *bystander-effect* (efek penonton), *bystander-effect* adalah kehadiran orang lain disekitarnya dalam suatu keadaan yang tidak terduga dimana orang lain membutuhkan pertolongan akan mengurangi kemungkinan orang tersebut memberikan bantuan (Fahmi, 2017).

Ada tiga proses psikologi sosial yang akan terjadi pada seseorang ketika ada orang lain disekitar yang membuatnya menghambat dalam memberikan pertolongan, yaitu *Audience Inhibition* (hambatan audiens), *Social Influence* (pengaruh sosial), dan *Diffusion of Responsibility* (difusi tanggung jawab). Dalam hal ini proses pertama yang terjadi yaitu *Audience Inhibition* dimana kehadiran orang lain akan menghambat seseorang dalam menolong orang lain karena ada rasa takut yang muncul yaitu akan dilihat orang lain dan dinilai negatif, proses kedua yaitu *social influence* dimana situasi yang terjadi langsung ditafsirkan secara ambigu sehingga orang membutuhkan orang lain dalam mengartikan situasi tersebut, yang terakhir yaitu *diffusion of responsibility* dimana saat seseorang mengetahui bahwa ada orang lain yang membantu maka menurutnya tanggung jawab untuk membantu dapat berpindah kepada orang lain (Fahmi, 2017).

Selanjutnya menurut Garcia Dkk (2002) terdapat 5 karakteristik *bystander-effect* yaitu; a) Difusi Tanggung Jawab; b) Pengaruh Social; c) Jenis

tindakan yang diperlukan dalam keadaan darurat akan berbeda dari setiap situasi; d) ketidaktahuan pluralistik; dan e) Sikap apatis.

Peneliti melakukan wawancara kepada Mahasiswa Sistem Informasi Universitas Bina Darma Palembang. Berdasarkan hasil wawancara kepada Y (*personal communication*, 27 April 2019), tentang fenomena yang terjadi yang berhubungan dengan karakteristik *bystander-effect* yang pertama yaitu difusi tanggung jawab. Fenomena yang terjadi yaitu Y ketika sudah ada orang lain yang membantu ia akan lewat saja daripada menambah kerumunan yang ada.

Adapun wawancara kedua dengan karakteristik *bystander-effect* yang pertama mengenai difusi tanggung jawab. Menurut D mahasiswa jurusan Sistem Informasi (*Personal Communication*, 7 November 2019) berpendapat saat melihat situasi yang mengharuskan melakukan pertolongan ia akan melihat terlebih dahulu ketika sudah ada pertolongan untuk apalagi ia menolong.

Fenomena yang terjadi berhubungan dengan karakteristik *bystander-effect* yang kedua yaitu pengaruh sosial. Berdasarkan hasil wawancara kepada salah satu mahasiswa jurusan Sistem Informasi yang berinisial M (*Personal Communication*, 27 April 2019) mengatakan bahwa ia akan melihat dulu situasinya apakah kejadian ini tidak terlalu berbahaya, apabila kejadian tidak biasa ini merupakan kejadian aksi kekerasan atau kecelakaan besar maka ia tidak berani untuk menolong, namun apabila hanya kejadian biasa seperti motor mogok maka ia akan memberikan bantuan.

Adapun wawancara kedua dengan karakteristik *bystander-effect* yang pertama mengenai pengaruh sosial. Menurut A mahasiswa jurusan Sistem

Informasi (*Personal Communication*, 7 November 2019) ketika kerumunan sudah ada disuatu kejadian maka ia akan lewat saja.

Fenomena yang terjadi yang berhubungan dengan karakteristik ketiga dari *bystander-effect* tentang jenis tindakan yang diperlukan dalam keadaan darurat akan berbeda dari setiap situasi. Berdasarkan hasil wawancara kepada mahasiswa Sistem Informasi berinisial S (*Personal Communication*, 28 April 2019) mengatakan saya akan melihat terlebih dahulu apakah yang terjadi didepan saya merupakan keadaan yang sangat darurat maka ia tidak akan terlalu memberikan pertolongan karena ditakutkan urusan menjadi panjang.

Adapun wawancara kedua dengan karakteristik *bystander-effect* yang ketiga mengenai jenis tindakan yang diperlukan dalam keadaan darurat akan berbeda dari setiap situasi. Menurut S mahasiswi jurusan Sistem Informasi (*Personal Communication*, 7 November 2019) berpendapat ketika terjadi kejadian dihadapannya yang mengerikan maka ia tidak akan menolong karena muncul rasa takut.

Fenomena yang terjadi yang berhubungan dengan karakteristik keempat dari *bystander-effect* ketidaktahuan pluralistik. Berdasarkan hasil wawancara kepada mahasiswa jurusan Sistem Informasi berinisial A (*Personal Communication*, 28 April 2019) berpendapat bahwa ia tidak memiliki rasa tanggung jawab pada kejadian yang terjadi secara tiba-tiba karena memiliki pekerjaan lain.

Adapun wawancara kedua dengan karakteristik *bystander-effect* yang keempat mengenai ketidaktahuan pluralistik. Menurut L mahasiswi jurusan Sistem

Informasi (*Personal Communication*, 7 November 2019) berpendapat ia tidak akan menolong kalau sudah ada keramaian dikejadian tersebut.

Fenomena yang terjadi yang berhubungan dengan karakteristik kelima dari *bystander-effect* mengenai sikap apatis. Berdasarkan hasil wawancara kepada mahasiswa jurusan Sistem Informasi I (*Personal Communication*, 28 April 2019) berpendapat apabila memang tidak ada sama sekali orang lain yang memberikan pertolongan mungkin ia akan mencoba untuk menolong apabila masih dalam batas yang tidak menyulitkan.

Adapun wawancara kedua dengan karakteristik *bystander-effect* yang kelima mengenai sikap apatis. Menurut N mahasiswa jurusan Sistem Informasi (*Personal Communication*, 7 November 2019) berpendapat ia tidak ingin menolong apabila terjadi suatu kejadian yang tidak pernah ia alami.

Untuk memperkuat hasil penelitian, peneliti melakukan penyebaran angket. Didapatkan 5 pernyataan dengan masing-masing aitem yaitu : 1) Bukan sebuah kewajiban untuk membantu orang yang kesulitan, didapatkan hasil responden setuju sebesar 56,9% dan tidak setuju 43,1%; 2) Semakin banyak orang disuatu kejadian membuat saya tidak bertindak menolong, didapatkan hasil responden setuju sebesar 60,9%, dan tidak setuju 39,1%; 3) Menghindari mengambil resiko yang berat untuk menolong orang lain, didapatkan hasil responden setuju sebesar 67,4% dan tidak setuju 32,6%; 4) Terjadi kerumunan pada satu kejadian tetapi saya hanya lewat saja, didapatkan hasil responden setuju sebesar 61% dan tidak setuju 39%; 5) Harus difikirkan ketikan akan menolong orang lain, didapatkan hasil responden setuju sebesar 73,9% dan tidak setuju 26,1%.

Berdasarkan dari hasil angket dan wawancara menunjukkan jika *bystander-effect* pada mahasiswa terdapat fenomena di lapangan seperti ciri-ciri *bystander-effect* oleh Garcia Dkk (2002) bahwa mereka melakukan pertolongan akan melihat situasi dan kondisi terlebih dahulu.

Rasa tolong menolong juga muncul saat kita melihat teman atau orang lain ada disebelah kita atau dalam hal ini dikenal juga sebagai konformitas teman sebaya. Konformitas teman sebaya adalah suatu kecenderungan untuk melakukan suatu tingkah laku yang sesuai pada normal kelompok, yang akan dilakukan untuk menghindari hukuman, walaupun perilaku itu berbeda dengan keyakinannya sendiri, selain itu konformitas muncul ketika individu melakukan peniruan sikap atau tingkah laku individu lain dikarenakan adanya tekanan yang nyata maupun yang dibayangkan dan konformitas merupakan sikap individu untuk mengikuti norma-norma kelompoknya agar dapat diterima dalam kelompoknya serta menghindari ketidaksamaan atau keterkucilan (Susilowati, 2011).

Menurut Myers (2012) terdapat enam karakteristik dari konformitas teman sebaya yaitu: 1) Besarnya kelompok yaitu saat orang akan cenderung menyamakan diri ketika tiga atau lebih banyak kelompok, meniru perilaku atau kepercayaan dari satu kelompok; 2) Keseragaman suara yaitu dimana saat satu atau tiga orang dalam satu kelompok memiliki suara yang sama maka anggota yang lainnya akan mengikutinya meskipun itu bukan kemauan dirinya; 3) Kohesif yaitu suatu perasaan “kita”, atau tingkat dimana anggota dari satu kelompok terikat satu sama lain, misalnya karena ketertarikan antara satu sama lain; 4) Respon umum yaitu seseorang akan menyamakan diri ketika mereka harus merespon dihadapan orang

lain dibandingkan mengutarakan jawaban mereka sendiri; 5) Komitmen sebelumnya yaitu suatu perilaku atau kepercayaan tertentu akan meningkatkan kecenderungan bahwa seseorang akan tetap pada komitmen tersebut; dan 6) Status yaitu semakin tinggi status dari percontohan perilaku atau kepercayaan tersebut, maka semakin besar kecenderungan untuk memunculkan konformitas.

Peneliti melakukan wawancara kepada Mahasiswa Sistem Informasi Universitas Bina Darma Palembang. Berdasarkan hasil wawancara untuk mengetahui fenomena yang berhubungan dengan karakteristik konformitas teman sebaya. Pada karakteristik pertama yaitu ukuran kelompok. Menurut Y mahasiswa jurusan Sistem Informasi (*Personal Communication*, 27 April 2018) berpendapat bahwa memang ia terkadang hanya ikut-ikutan lingkungan disekitarnya karena takut berbeda dari yang lainnya.

Adapun wawancara kedua dengan karakteristik konformitas teman sebaya yang pertama mengenai ukuran kelompok. Menurut D mahasiswa jurusan Sistem Informasi (*Personal Communication*, 7 November 2019) berpendapat bahwa ada beberapa hal yang tidak bisa ia ikuti dari sekitarnya apabila ia tidak mau.

Fenomena yang kedua dari karakteristik konformitas teman sebaya yaitu keseragaman suara. Menurut M mahasiswa jurusan Sistem Informasi (*Personal Communication*, 27 April 2019) berpendapat bahwa tidak setiap saat kita harus mengikuti apa yang orang lain lakukan, ada saat dimana kita harus memiliki keputusan sendiri.

Adapun wawancara kedua dengan karakteristik konformitas teman sebaya yang kedua mengenai keseragaman suara. Menurut A mahasiswi jurusan Sistem

Informasi (*Personal Communication*, 7 November 2019) berpendapat bahwa ketika temannya melakukan sesuatu ia terkadang mengikuti terkadang juga tidak.

Fenomena yang ketiga dari karakteristik konformitas teman sebaya yaitu kohesif, menurut S mahasiswa jurusan Sistem Informasi (*Personal Communication*, 28 April 2019) berpendapat bahwa apabila ia merasa cocok dengan teman-temannya maka dia akan mengikuti teman-temannya.

Adapun wawancara kedua dengan karakteristik konformitas teman sebaya yang ketiga mengenai kohesif. Menurut L mahasiswi jurusan Sistem Informasi (*Personal Communication*, 7 November 2019) berpendapat tidak peduli apa yang temannya lakukan ia tetap melakukan apa yang ia inginkan.

Fenomena yang keempat dari karakteristik konformitas teman sebaya yaitu respons umum, menurut A mahasiswa jurusan Sistem Informasi (*Personal Communication*, 28 April 2019) berpendapat bahwa ia akan mengikuti tanggapan yang diutarakan oleh teman-temannya.

Adapun wawancara kedua dengan karakteristik konformitas teman sebaya yang keempat mengenai respons umum. Menurut S mahasiswi jurusan Sistem Informasi (*Personal Communication*, 7 November 2019) berpendapat ada beberapa hal dimana kita harus berpegang dengan pendirian sendiri.

Fenomena yang kelima dari karakteristik konformitas teman sebaya yaitu komitmen sebelumnya. Menurut I mahasiswa jurusan Sistem Informasi (*Personal Communication*, 28 April 2019) berpendapat bahwa apabila sudah berkomitmen sebelumnya dengan teman-temannya maka ia akan tetap menjaga komitmen tersebut.

Adapun wawancara kedua dengan karakteristik konformitas teman sebaya yang kelima mengenai komitmen sebelumnya. Menurut N mahasiswa jurusan Sistem Informasi (*Personal Communication*, 7 November 2019) berpendapat bahwa ada beberapa hal yang harus kita pikirkan sebelum berkomitmen, karena bisa saja itu merugikan kita.

Untuk memperkuat hasil penelitian, peneliti melakukan penyebaran angket. Didapatkan 5 pernyataan dengan masing-masing aitem yaitu : 1) Melakukan suatu kebiasaan yang sudah biasa dilakukan oleh teman/orang lain, didapatkan hasil responden setuju sebesar 36,6% dan tidak setuju 63,4%; 2) Ketika menolak sepakat dengan keputusan bersama maka akan diutarakan, didapatkan hasil respon setuju sebesar 41,5% dan tidak setuju 58,5%; 3) Mengikuti apa yang dilakukan orang lain disekitar saya, didapatkan hasil responden setuju sebesar 25,3% dan tidak setuju 74,7% ; 4) Mendengarkan pendapat orang lain sebelum mengutarakan pendapat sendiri, didapatkan hasil respon setuju sebesar 73,2% dan tidak setuju 26,8%; 5) Apapun yang terjadi tidak akan merubah komitmen yang telah ditanamkan bersama teman-teman, didapatkan hasil respon setuju sebesar 66,7% dan tidak setuju sebesar 33,3%.

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa terjadi suatu fenomena konformitas teman sebaya dilapangan yang dilihat dari karakteristik konformitas teman sebaya, dimana Myers (2012) mengemukakan bahwa karakteristiknya yaitu seperti mengikuti apa yang dilakukan teman, tetap menolong tanpa adanya teman yang mengikuti, walaupun teman tidak menolong tetap akan menolong, dan tetap dapat mengambil keputusan saat tidak ada teman disisi.

Berdasarkan fenomena diatas membuat peneliti tertarik untuk mengetahui “Hubungan Antara *Bystander-effect* dan Konformitas Teman Sebaya Dengan Perilaku Altruisme Pada Mahasiswa Sistem Informasi Universitas Bina Darma Palembang”

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Antara Konformitas Teman Sebaya dengan Perilaku Altruisme Terhadap *Bystander-Effect* Pada Mahasiswa Universitas Bina Darma Palembang.

C. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat secara teoritis dan praktis. Lebih jelasnya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan dan pengembangan ilmu psikologi mengenai Perilaku Altruisme, *Bystander-Effect* dan Konformitas Teman sebaya pada mahasiswa, dan diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran baru yang berupa referensi khususnya psikologi sosial.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Mahasiswa

Bagi mahasiswa sebagai bahan tinjau untuk lebih memperhatikan orang lain disekitar dan memikirkan kemaslahatan orang lain agar tidak terjadinya *bystander-effect* dalam diri.

b. Bagi Universitas Bina Darma

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran terkait Hubungan Antara Konformitas Teman Sebaya dengan *Bystander-Effect* Ditinjau Dari Perilaku Altruisme Pada Mahasiswa Universitas Bina Darma Palembang.

D. Keaslian Penelitian

Penelitian tentang altruisme pernah dilakukan oleh Siti Fatimah (2015) dengan judul Hubungan Antara Empati Dengan Perilaku Altruisme Pada Mahasiswa Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu perilaku altruisme pada subjek penelitian tergolong tinggi yang ditunjukkan dengan rerata empirik (RE) sebesar 105,05 sedangkan rerata hipotetik (RH) sebesar 82,5. Empati mempengaruhi perilaku altruisme sebesar 43,8%, dan sisanya 56,2% dipengaruhi variabel lain.

Pada penelitian altruisme selanjutnya yang pernah dilakukan oleh Simpson & Willer (2008) dengan judul Altruisme dan Timbal Balik Tidak Langsung: Interaksi Orang dan Situasi dalam Perilaku Prososial. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu Teka-teki yang muncul pada ilmu sosial dan biologi adalah munculnya perilaku prososial, tindakan yang

bermanfaat bagi orang lain dan seringkali mengorbankan diri sendiri. Model teoritis terbaru dan studi empiris tentang hubungan timbal balik secara tidak langsung menunjukkan bahwa para aktor berperilaku prososial untuk mengembangkan reputasi altruistik dan menerima manfaat yang muncul di masa yang akan datang dari pihak ketiga. Dengan ini, individu seharusnya berhenti berinvestasi dalam hal reputasi melalui perilaku prososial ketika manfaat dimasa depan (melalui timbal balik tidak langsung) tidak mungkin. Kesimpulannya bahwa tidak adanya insentif reputasi yang menyebabkan perilaku egoistik yang kontras dengan model preferensi sosial yang beranekaragam. Model-model semacam ini menunjukkan hal yang masuk akal secara teoritis dimana populasi yang muncul dari egoisme dan sifat altruis. Hasil studi yang pertama yaitu menunjukkan bahwa adanya individu yang mengklasifikasikan apriori sebagai egois yang merespon secara strategis terhadap insentif ini. Egois bertindak secara prososial ketika insentif reputasi dipertaruhkan tetapi tidak ketika kesempatan untuk timbal balik tidak langsung tidak ada, sementara altruisme cenderung bertindak secara prososial terlepas dari apakah ada insentif reputasi. Hasil ini menunjukkan bahwa perilaku altruistik dapat dihasilkan dari altruisme non-strategis atau egoisme yang membangun reputasi. Studi Dua mereplikasi hasil ini dan mengeksplorasi balasan tidak langsung dari tindakan prososial orang lain. Kami menemukan bahwa altruis secara tidak langsung membalas pada tingkat yang lebih tinggi daripada egois, dan individu cenderung mengabaikan

perilaku prososial orang lain ketika mereka terjadi di hadapan insentif reputasi. Akibatnya, perilaku prososial publik secara tidak langsung dibalas kurang dari perilaku prososial swasta. Sejalan dengan argumen bahwa altruis kurang memperhatikan insentif reputasi, egois menunjukkan kecenderungan yang lebih besar daripada altruis untuk mendiskontokan perilaku prososial publik yang lain. Hasilnya mendukung fokus yang berkembang pada heterogenitas preferensi sosial individu dalam model altruisme dan timbal balik tidak langsung.

Penelitian tentang *bystander-effect* pernah dilakukan oleh Abu Bakar Fahmi (2017) dengan judul Dari Mengabaikan ke Menolong: Tinjauan Studi Bystander-Effect. Hasil dari penelitian yaitu adanya implicit *bystander-effect*, *public self-awareness*, dan kesamaan identitas sosial membuat seseorang, meskipun banyak orang lain di sekitarnya, tergerak membantu saat berada pada situasi yang membutuhkan pertolongan.

Penelitian lain tentang *bystander-effect* yang pernah dilakukan oleh Gracia Dkk (2002) dengan judul Pikiran Yang Ramai : Efek Bystander Implisit. Dimana hasil penelitiannya yaitu dari kelima studi yang menggabungkan antara metodologi dasar dengan literatur efek pengamat dimana menunjukkan hasil bagaimana konteks dasar sosial pada waktu pertama mengarah kepada perilaku yang kurang membantu pada tugas selanjutnya, dimana tidak ada sama sekali terkait dari tugas pada waktu kedua. Pada studi yang pertama, seorang peserta diperintahkan untuk membayangkan ada didalam satu kelompok dalam waktu yang pertama

dimana akan diberikan dolar lebih sedikit dibandingkan waktu kedua dimana peserta diperintahkan untuk membayangkan hanya berdua dengan satu orang lain. Pada studi kedua hingga yang kelima terdapat bukti yang konvergen dengan tindakan dan perilaku yang muncul sesuai dengan hipotesis dimana menunjukkan bahwa ketika ada orang lain disekitarnya hilang rasa tanggung jawab.

Penelitian tentang Konformitas pernah dilakukan oleh Devid Ari Pradana (2013) dengan judul Hubungan antara Konformitas Dengan Altruisme. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu berdasarkan hasil perhitungan analisis product moment diperoleh nilai koefisien korelasi $r = 0,654$; $p=0,000$ ($p < 0,01$). Hasil ini menunjukkan ada hubungan positif yang sangat signifikan antara konformitas dengan altruisme.

Penelitian selanjutnya tentang konformitas yang dilakukan oleh McKelley & Rochlen (2010) dengan judul Konformitas Dengan Norma Maskulin dan Preferensi Untuk Terapi Atau Pelatihan Eksekutif. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu Studi saat ini meneliti hubungan antara konformitas pria dengan norma, sikap, preferensi, dan stigma pria dalam mencari bantuan dari pelatih atau psikolog. Dua ratus sembilan pria dewasa yang bekerja ditugaskan ke suatu kondisi (terapi atau pelatihan eksekutif) dan mendengarkan sesi singkat antara klien dan praktisi. Secara keseluruhan, pria memiliki sikap mencari pertolongan yang serupa dan relatif positif untuk terapi dan pelatihan. Namun, pria dengan tingkat konformitas yang lebih tinggi terhadap norma-norma maskulin memiliki

stigma yang lebih tinggi untuk mencari bantuan dan menganggap terapi tradisional kurang menguntungkan. Implikasi penelitian, serta keterbatasan dan arahan untuk penelitian masa depan.

Dari beberapa uraian teori dan hasil penelitian sebelumnya, serta untuk memperkaya hasil penelitian mengenai *Bystander-effect*, Konformitas dan Altruisme sebagai sumber informasi dan kajian, serta ada beberapa perbedaan lain seperti wilayah tempat penelitian dan subjek yang belum pernah diteliti sebelumnya, maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa penelitian mengenai Hubungan Antara Konformitas Teman Sebaya dengan Perilaku Altruisme terhadap *Bystander-effect* Pada Mahasiswa Bina Darma belum pernah diteliti, sehingga penelitian ini dapat dipertanggung jawabkan keasliannya.